

BAB II

GAMBARAN OBYEK PENELITIAN DAN PENELITIAN TERDAHULU

1. Waria dalam Konsep Gender

Keberadaan waria (wanita pria) bukan lagi suatu fenomena yang asing dikalangan masyarakat dewasa ini. Meski waria tidak termasuk dalam salah satu identitas sex/gender normatif, yakni laki-laki dan perempuan, namun dapat dikatakan hampir semua orang mengenal waria. Waria dalam definisi sederhana diketahui sebagai individu dengan jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian layaknya perempuan. Ciri utama perilaku seorang waria ialah berdandan layaknya perempuan, mengenakan *make up* dan mengenakan pakaian perempuan. Waria melakukan berbagai hal untuk merepresentasikan kewanitaan dalam tubuh mereka yang laki-laki. Mulai dari cara berjalan dengan menggoyangkan pinggul hingga berbicara dengan nada suara agak manja dan kewanita-wanitaan. Lipstik, bedak dan segala macam aksesoris yang digunakan perempuan menjadi penting untuk menunjang penampilan seorang waria (Koeswinarno, 2004:54).

Waria, banci, wadam dalam sejumlah literatur dikenal sebagai gejala *transgender* atau *transsexual*. Istilah "*trans*" sendiri digunakan untuk mendeskripsikan orang yang identitas gendernya (*gender identity*) tidak sesuai dengan kelamin (*sex*) yang ditugaskan sejak lahir (Clarke dkk, 2010:270).

umumnya dikenal dengan istilah waria (wanita pria). Waria secara psikologis diketahui sebagai orang yang memiliki jenis kelamin jantan (laki-laki) namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenisnya. Waria sebagai *transgender* bila pelakunya tidak melakukan upaya medis untuk merubah bentuk tubuhnya. Sedangkan waria yang sudah melakukan upaya medis seperti operasi pergantian kelamin atau suntik hormon dikategorikan sebagai *transsexual*. Terkadang waria juga dipandang sama dengan *transvetisme* dan juga homoseksual, tetapi sejatinya waria tetap memiliki ciri yang khas.

Transvetisme merupakan nafsu patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya. Individu yang dikategorikan sebagai transvestet akan mendapat kepuasan secara seksual bila mengenakan pakaian dari lawan jenis kelaminnya. Semisal seorang laki-laki akan mendapat kepuasan seksual jika mengenakan pakaian perempuan. Waria sendiri mengenakan pakaian perempuan karena merasa dirinya sebagai perempuan, sedangkan laki-laki transvestit mengenakan pakaian perempuan hanya untuk mendapat kepuasan seksual. Itulah sebabnya gejala yang dialami seorang waria berbeda dengan *transvetisme* (Koeswinanmo, 2004:12-13)

Homoseksual merupakan ketertarikan secara emosi maupun mental terhadap sesama jenis kelaminnya. Misalnya seorang laki-laki tertarik kepada laki-laki atau perempuan terhadap perempuan. Kelompok homoseksual laki-laki dikenal dengan sebutan *gay* dan bagi perempuan disebut lesbian. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan antara *gay* dengan kondisi yang dialami waria. Namun

homoseksual seperti *gay*. Seorang *gay* tidak perlu berpenampilan dengan mengenakan atribut perempuan. Sedangkan waria mengenakan pakaian perempuan karena adanya dorongan secara psikis untuk memakai pakaian perempuan dan berpenampilan layaknya perempuan. Satu hal yang membedakan antara waria dengan *gay* adalah cara berpakaian (Puspitosari, 2005:18).

Kehadiran waria ditengah masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial itu sendiri tidak dapat dihindari. Meski demikian, kebanyakan dari anggota masyarakat belum mengetahui dengan pasti apa itu waria. Rendahnya pengetahuan masyarakat akan waria yang kemudian melahirkan berbagai stigma, diskriminasi maupun kekerasan terhadap pelakunya. Sebagian masyarakat cenderung masih menganggap waria sebagai sebuah perilaku menyimpang dan pelanggar kodrat serta melanggar norma-norma agama. Kondisi ini berlanjut dengan tindakan yang mendiskriminasikan kelompok waria sehingga pelakunya tidak mendapat hak yang sama dibanding masyarakat pada umumnya. Misalnya kelompok waria selalu ditolak untuk bekerja di sektor formal seperti pegawai negeri atau pekerja swasta sehingga waria terpaksa bekerja di sektor informal seperti pengamen, salon, dan pekerja seks komersial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perlakuan diskriminasi tersebut dapat memicu terjadinya tindak kekerasan, kekerasan disini berarti suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan memberi kerugian bagi pelakunya baik moril maupun materil (Laazulva, 2013:5)

Hidup sebagai waria tentu memiliki banyak resiko bagi pelakunya. Waria dihadapkan pada berbagai permasalahan, yakni dianggap lelucon dan bahkan

lebih menyedihkan lagi waria juga dihadapkan pada penolakan dari keluarganya. Orang tua umumnya merasa malu bila mempunyai anak seorang waria, keberadaannya dianggap sebagai aib bagi keluarga. Meski tidak semua waria mengalami hal tersebut, tetapi kebanyakan keluarga tidak mau memahami keadaan mereka sebagai waria.

Berbagai penolakan yang diterima kaum waria di level keluarga maupun sosial membuat kaum waria memilih untuk hidup dengan sesama waria lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soedijati (1995:62), waria berkumpul dengan sesama waria sebagai sarana untuk mencari jati diri dan mencari kawan yang memiliki tujuan sama. Proses interaksi sesama anggota komunitas waria ini pada akhirnya menghasilkan suatu sub-kultur tersendiri. Mereka menciptakan tatanan nilai sendiri, menguatkan solidaritas dan menggunakan kode-kode bahasa khas yang lazim digunakan sesama kelompok waria sebagai sarana berkomunikasi. Kode-kode bahasa tersebut biasanya hanya dimengerti oleh kelompok waria tersebut (Koeswinarno, 2004:6)

Waria merupakan representasi kelompok marginal dalam masyarakat. Berbagai penolakan dari lingkungan terhadap perilaku waria yang berdampak pada terisolasinya kaum waria dari kehidupan sosial tampaknya cukup menjadi bukti bahwa kaum waria hidup dibawah margin. Hasil riset yang dilakukan Indana Laazulva (2013:33) terhadap komunitas waria di Jakarta, Yogyakarta dan Makasar menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan waria hanya sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Rendahnya keterampilan yang dimiliki

persaingan ekonomi. Dampaknya banyak dari kaum waria bekerja sebagai PSK untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Memang tidak semua waria berprofesi sebagai PSK. Sejumlah waria yang “beruntung” bisa mendapat pendidikan tinggi seperti Merlyn Sofyan, waria asal Malang, penulis buku *Jangan Lihat Kelaminku*, pada tahun 2003 mencalonkan diri sebagai Walikota Malang mewakili Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia. Bahkan atas keterlibatan Merlyn sebagai aktivis HIV/AIDS ia dianugrahi gelar Doktor *Honoris Causa* dari *Northern California Global University America*. Selain Merlyn, terdapat nama lain yakni Shunniyah R.H, seorang waria berjilbab penulis buku *Jangan Lepas Jilbabku*, mendapat gelar *cum laude* dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta karena berhasil menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik selama tiga tahun empat puluh hari.

Dunia malam dan pelacuran memang erat dikaitkan dengan kaum waria. Hal ini tentu saja berkenaan dengan fakta yang menunjukkan bahwa sebagian besar kaum waria memiliki pekerjaan sebagai PSK (Atmojo dalam Koeswinarno, 2005:2). Dunia pelacuran atau dalam istilah kaum waria dikenal dengan istilah *nyebong* (melacur) memang sulit untuk mereka tinggalkan. Selain sebagai sarana mencari nafkah, banyak diantara kaum waria melacur sebagai sarana memenuhi kebutuhan biologisnya. Sebagaimana manusia normal, waria tetap membutuhkan penyaluran hasrat seksualnya. Relasi seksual sejenis yang dilakukan waria seperti halnya homoseksual belum bisa diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Belum lagi ancaman penyakit menular seksual yang mungkin terjadi dalam praktek relasi

penyebab penyakit menular seperti HIV/AIDS. Keadaan ini yang membuat imej waria lambat laun semakin buruk dimata masyarakat.

Menurut situs resmi GAYa Nusantara (*gayanusantara.or.id*), pada tahun 1969 didirikan organisasi waria pertama yakni, Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) yang difasilitasi oleh Gubernur Jakarta kala itu, Ali Sadikin. Sayangnya tidak banyak referensi yang ditemukan mengenai proses terbentuknya organisasi tersebut. Wadam (wanita adam) sendiri merupakan istilah untuk menyebut waria yang digunakan sekitar tahun 1968 sebagai pengganti yang lebih positif dari istilah banci/bencong. Di tahun 1980 istilah Wadam kemudian diganti dengan waria akibat keberatan sebagian pemimpin islam karena menyantumkan nama Nabi Adam a.s.

Organisasi HIWAD menjadi penanda berdirinya organisasi-organisasi lainnya di Indonesia. Pada tahun 1980 berdiri organisasi waria di Yogyakarta dengan nama Waria-DIY, yang kemudian berganti nama menjadi Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) di tahun 1983. Sejumlah kota di Indonesia juga terdapat organisasi waria seperti Persatuan Waria Semarang (Perwaris), Persatuan Waria Kota Surabaya (Perwakos) dan MKGR di Surabaya, Ikatan Waria Bandung (Iwaba), Ikatan Waria Purwokerto (Iwapur), Putroe Sejati Aceh, dll. Selain itu, terdapat juga organisasi LGBT seperti GAYa Nusantara, PLU Satu Hati di Yogyakarta.

Organisasi-organisasi waria yang ada di Indonesia menjadi bukti adanya inisiatif dari komunitas waria untuk menampung kegiatan dan aspirasi kaum

penyuluhan bahaya penularan penyakit menular seksual, advokasi maupun kampanye kesetaraan hak bagi waria. Organisasi waria tersebut juga mempunyai peran penting dalam memperbaiki citra waria yang identik dengan pelacuran. Organisasi kemudian menjadi alat pemindahan dari satu ruang sosial yang semula berada dalam hubungan antar waria ke suatu ruang sosial yang lebih luas lagi (Koeswinarno, 2004:64-66)

Perjuangan kaum waria untuk memperbaiki citra lewat dibentuknya organisasi perkumpulan waria mulai mendapat respon yang positif dari pemerintah. Koeswinarno mencontohkan adanya perubahan pola yang dilakukan pemerintah dalam merespon kelompok waria. Semula waria dipandang sejajar dengan kaum tuna sosial seperti gelandangan dan pengemis sehingga waria harus ditertibkan dengan operasi "garukan" (razia). Model "garukan" yang ditahun sebelum 80-an sering dilakukan kini mulai dikurangi. Pemerintah tidak lagi memandang konteks waria sebatas pelacuran, namun lebih dalam lagi sebagai bagian masyarakat yang memiliki banyak problem sosial dan kultural. Tak hanya itu, pemerintah juga mulai menerapkan sistem pembinaan yang meliputi kecantikan atau salon, menjahit dan kursus memasak (Koeswinarno, 2004:67-69).

Pada bulan Juli 2008, seorang waria bernama Maryani mendirikan Pondok Pesantren (ponpes) dengan nama Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Senin Kamis. Terletak di sebelah timur Pusat perbelanjaan Malioboro, tepatnya di Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen Yogyakarta. Ponpes tersebut merupakan satu-satunya ponpes waria yang ada di Indonesia bahkan dunia. Tujuan didirikannya

sesuai ajaran agama, melainkan sebagai sarana bagi komunitas waria untuk beribadah dan mendekati diri pada Allah. Kegiatan pondok pesantren mulai dari pengajian, salat berjamaah, belajar membaca Al Quran, atau tukar pikiran yang diadakan setiap Minggu sore. Tetapi tidak ada paksaan yang mewajibkan waria masuk dalam ponpes. Sejak didirikan tahun 2008, ponpes waria Senin-Kamis telah memiliki 25 santri aktif (*kompas.com*, diakses pada 20 Oktober 2014).

Kehadiran pondok pesantren waria ditengah lingkungan masyarakat tentu banyak menimbulkan pro dan kontra. Sebagian masyarakat merasa khawatir kehadiran ponpes waria akan berdampak buruk bagi lingkungan tempat tinggalnya. Terlebih masih banyak warga yang menganggap waria sebagai manusia yang menyalahi kodrat. Sebagian lain menganggap perlu adanya ruang bagi waria untuk dapat beribadah layaknya warga lainnya. Terlepas dari pro dan kontra yang menyertainya, kehadiran ponpes waria Al-Fatah Senin-Kamis ini telah menjadi fenomena sosial tentang spiritualitas waria.

2. Fenomena Waria di Media Massa Indonesia

Menjalani hidup sebagai waria bukanlah persoalan yang mudah. Waria kerap dibenturkan dengan berbagai persoalan terkait penerimaan masyarakat terhadap eksistensi mereka dalam ranah sosial. Tidak sedikit tindak pelecehan, *bullying*, bahkan tindak diskriminasi yang mereka terima sebagai akibat dari penolakan masyarakat terhadap keberadaan mereka. Sebagian masyarakat masih menganggap waria sebagai sebuah penyimpangan, pelanggar kodrat Tuhan,

membuat dunia waria terisolasi secara sosial hingga tidak banyak orang yang tahu bagaimana getirnya kehidupan yang kerap mereka jalani.

Media sebagai bagian dari subsistem sosial mempunyai kecenderungan dan sikap yang mengekor pada ideologi dominan. Teks-teks media diindikasikan lebih mengutamakan gambaran-gambaran mayoritas daripada minoritas, dalam hal ini hetero terhadap homo. Kekhawatiran pemilik media terhadap aksi anarkisme organisasi massa islam di tanah air, sekaligus dijauhi oleh khalayak penonton, menjadikan institusi media massa lebih banyak berpihak pada situasi dan kondisi publik yang normal yang tidak akan menimbulkan pro dan kontra (Ida, 2010:221-222).

Tidak sedikit ditemukan berbagai pemberitaan di media cetak seperti koran yang menyudutkan waria sebagai pembuat onar, mengganggu ketertiban dan sebagainya. Pemberitaan seputar waria diwarnai dengan pemberitaan negatif seperti waria yang terjaring razia pelacur karena dianggap meresahkan masyarakat. Atau pemberitaan waria yang membunuh pelanggannya karena tidak membayar jasa. Media massa menempatkan waria seolah-olah sebagai kelompok yang patut untuk disalahkan.

Berbicara tentang konstruksi waria di media massa, nampaknya televisi menjadi media yang paling banyak menyajikan gambaran kaum minoritas ini. Sayangnya sedikit sekali program televisi yang menampilkan waria sebagai subyek yang aktif dalam sebuah acara. *Dorce Show*, sebuah program *talk show* ringan yang ditayangkan di Trans TV bisa jadi representasi bagaimana waria

waria (*transsexual*) yang akrab disapa Bunda Dorce merupakan *host* acara yang sukses bertahan selama 4,5 sejak pertama kali disiarkan Januari 2005. Namun, setelah *Dorce Show* tidak banyak ditemukan acara serupa. Penampakan waria di televisi cenderung di tempatkan sebagai obyek yang tak bermakna apa-apa selain pemancing tawa.

Waria sendiri tidak berbeda dengan manusia lain, seperti perempuan dan laki-laki. Namun televisi dengan segala kepentingannya punya kontrol dalam merubah peran-peran waria yang ditampilkan. Keberadaan waria di wajah televisi punya tuntutan untuk menjadi "*surprise*" bagi penonton. Hal ini bisa terlihat dari sejumlah tayangan televisi yang menempatkan waria hanya sebagai badut penghibur atau penyelinap acara semata.

Program sketsa komedi *Opera Van Java* yang ditayangkan Trans 7 kerap menampilkan karakter waria yang diperankan oleh Aziz Gagap. Dalam salah satu episode *Kuis Maning* yang disiarkan tanggal 14 Mei 2014, Aziz tampak memaikan karakter waria dengan mengenakan pakaian wanita, *wig* (rambut palsu), lengkap dengan dandanan menor dan sepatu hak tinggi. Pada episode tersebut karakter waria yang diperankan Aziz hanya ditempatkan sebagai tempelan untuk memancing tawa penonton semata. Keberadaannya terkesan dipaksakan karena hanya dijadikan obyek lawakan oleh pemain lainnya. Apa yang ditampilkan OVJ juga tidak jauh berbeda dengan acara sketsa komedi lainnya seperti *Yuk Keep Smile* (Trans TV) maupun *Campur-Campur* (ANTV).

eksistensinya di ranah yang marjinal semata. Muncul kesan bahwa perilaku waria merupakan suatu yang pantas untuk ditertawakan.

Fenomena waria juga muncul dalam program reality show *Be A Man* di Global TV (2008). Dengan *tag line* "Siapakah Sang Lelaki Sejati?" *Be A Man* menampilkan bagaimana peserta yang kesemuanya waria di didik oleh instruktur dari kalangan militer agar kembali menjadi laki-laki jantan. Format acara dibuat kompetisi hingga tersisa satu peserta yang dinyatakan sebagai laki-laki sejati. Program *Be A Man* memperlihatkan adanya upaya normalisasi terhadap waria melalui tindakan koersif. Normalisasi ditunjukkan melalui penyesuaian tingkah laku, fisik maupun cara berpakaian. Secara sadar maupun tidak, *Be A Man* telah mengkonstruksi peran waria sebagai pribadi yang menyimpang sehingga harus dikembalikan kepada tatnan normal menurut pandangan umum.

Konstruksi televisi terhadap peran waria juga masih belum lepas dari wacana agama. Misalnya dalam film televisi *Insyafnya Seorang Waria* (ISW) yang tayang di RCTI pada 3 Agustus 2014. Dari judulnya saja sudah sangat jelas posisi waria ditempatkan sebagai seorang pendosa. ISW ditayangkan dalam suasana hari raya, sehingga konstruksi yang dibuat menggunakan bingkai agama, maka peran waria ditunjukkan sebagai orang yang salah, tidak tahu adat dan pelanggar kodrat agama. Film ini bercerita seputar sulitnya kehidupan yang dijalani waria bernama Ramona (Rezky Aditya), sampai satu ketika ia bertemu Aisyah (Citra Kirana), seorang wanita muslimah. Ramona tersentuh dengan kesolehan Aisyah dan memustuskan untuk menjadi laki-laki sejati dengan

usaha Ramdhan/Ramona yang teguh menjadi laki-laki meski mendapat cemoohan dari lingkungan karena masa lalunya yang seorang waria.

3. Representasi Waria dalam Film Indonesia dari Tahun ke Tahun

Sosok *transgender* atau waria kerap muncul menghiasi wajah industri perfilman Indonesia. Meski tidak selalu ditampilkan sebagai tokoh utama, kemunculan waria sudah dapat disaksikan dalam film Indonesia era 1970an. Di tahun 1977, sedikitnya terdapat dua film yang menampilkan sosok waria dalam ceritanya, yakni film *Raja Copet* dan *Akulah Vivian*. Dimulai dengan film *Raja Copet* (1977), yang bercerita tentang pencopetan dan organisasi copet yang dipimpin oleh Beniman (Benyamin S). Aturan organisasi tersebut antara lain tidak boleh mencopet wadam (baca:waria) dan wanita hamil. Ternyata banyak operasi yang gagal, baik karena tidak becus maupun karena melanggar aturan. Sosok waria sendiri dalam film ini digambarkan sebagai bagian dari organisasi copet tersebut.

Film *Akulah Vivian* (1977) diangkat dari kisah nyata tentang sekelumit riwayat kehidupan Vivian Rubianty, pria yang mengalami operasi pergantian kelamin menjadi perempuan (*transsexual*). Film ini diperankan oleh Vivian Rubianty sendiri sebagai tokoh utamanya. Cerita bermula ketika Eva (Lenny Marlina) berusaha mendekati Vivian karena akan menikah dengan ayahnya, Arif (A Hamid Arief). Saat itu Vivian lari dari rumah karena dipaksa menjadi laki-laki, padahal sejak kecil ia punya kecenderungan sebagai perempuan. Ia kemudian tinggal bersama tante Lies (Lies Saodah), dan bekerja di sebuah salon kecantikan.

ketika ia hendak dirampok di jalan. Alex sendiri baru mengetahui bahwa Vivian adalah seorang waria setelah diberi tahu Eva. Akibatnya terjadi salah paham diantara mereka, Vivian mengira bahwa Eva berniat memacari Alex.

Pada saat yang sama, Vivian ternyata sudah menyiapkan diri untuk operasi pergantian kelamin. Setelah selesai pemeriksaan lanjutan, Vivian diam-diam pergi ke Singapura untuk menjalani operasi. Setelah mengetahui hal itu, Eva, Alex dan Arif pergi menyusul Vivian ke Singapura. Semua kesalahpahaman diantara mereka akhirnya selesai. Arif yang awalnya tidak menerima keadaan Vivian kemudian menerima kondisi anaknya yang memilih untuk operasi kelamin. Film ini diselingi dengan sedikit *banyol*, pemilihan ratu wadam dan penjelasan mengenai tiga macam wadam (Kristanto, 2007:145).

Kemunculan waria juga dapat dilihat dalam Film *Betty Bencong Slebor* (1978). Film ini mengisahkan tentang dinamika persolan hidup yang dialami oleh Betty (Benyamin S), pemeran utama film tersebut dalam mencari pekerjaan. Cerita berawal ketika Betty yang sudah diterima bekerja sebagai pembantu oleh produser rekaman bernama Bokir dan mengenal Elvi, seorang penyanyi dangdut yang diorbitkan oleh Bokir. Suatu ketika Betty yang digambarkan sebagai seorang yang suka mencari hiburan di pentas musik dangdut terjaring razia prostitusi karena dianggap sedang "*mangkal*" (menjajakan seks) dipinggir jalan. Kejadian itu membuat Betty lantas dipecat sebagai pembantu Bokir dan memutuskan untuk menjadi seorang pengamen. Elvi yang sudah mengenal Betty dengan cukup baik akhirnya merasa perihatin melihat kondisi Betty dan memutuskan untuk

Disisi lain, Bokir yang diam-diam menyukai Elvi berencana untuk menikahi Elvi tanpa sepengetahuan isterinya. Mansur, seorang pencipta lagu yang juga merupakan rekan kerja Bokir merasa kecewa pada keputusan Bokir dan membocorkan rencana itu pada Elvi. Mansur dan Elvi membuat rencana lain untuk menjebak Bokir dengan meminta Elvi untuk berpura-pura menerima ajakan Bokir untuk menikah, hingga pada hari H, Bokir baru menyadari bahwa yang ia nikahi adalah Betty bekas pembantunya. Cerita selesai. Menurut data Perfin, film tersebut tercatat sebagai film terlaris 5 di Jakarta tahun 1979 dengan 133.258 penonton (Kristanto, 2007:170).

Masih di tahun 1978, selanjutnya terdapat film dengan judul *Wadam* produksi Tan Bonawi. Pemeran utama film ini bukanlah seorang waria. Namun kemunculan waria cukup banyak ditampilkan dalam film. Bercerita tentang Effendy (Doris Cellebaute), karakter utama film, yang melakukan penelitian tentang waria. Film *Wadam* bermula ketika Utari, seorang istri ambisius, terus menuntut suaminya Effendy, yang telah lama berhenti kuliah, untuk meraih gelar sarjananya. Sesuai jurusan psikologi yang diambalnya, Effendy lalu memutuskan untuk menulis skripsi tentang wadam (baca:waria). Pada mulanya, Effendy sering keluar malam untuk menemui para waria, tetapi kemudian memutuskan untuk mengajak seorang waria tinggal di rumahnya. Dipilihlah seorang waria bernama Karce, untuk diteliti. Semenjak Karce tinggal dirumahnya, antara Utari dan Effendy sering timbul rasa curiga, bahkan cemburu. Karce yang telah lama menjadi waria itu ternyata laki-laki normal bernama Karjo. Karjo pun

yang tomboy. Akhirnya penelitian Effendy dianggap berhasil karena dapat “menyembuhkan” keduanya, yang waria maupun yang tomboi. Karce menjadi laki-laki tulen dan Rony yang menjadi perempuan feminin (Kristanto, 2007:184).

Film selanjutnya yang menampilkan waria berjudul *Mereka Memang Ada* yang diproduksi tahun 1982. Film ini secara umum mengisahkan tentang kehidupan waria berbeda status sosial. Terdapat dua karakter utama waria dalam film ini, yaitu Nugroho (Meify D Canto) dan Daniel (Bambang Siswanto). Dimulai dengan Nugroho, seorang waria dari kalangan masyarakat bawah, yang tinggal bersama Ibu dan adiknya, Nining di sebuah perkampungan kumuh. Dalam kondisi keluarga yang serba prihatin, Nugroho menjadi tulang punggung ekonomi keluarganya. Ibu dan adik Nugroho dapat menerima dengan tulus dan kasih atas kodrat Nugroho. Tetapi Robaka, sebagai ayah tirinya, tidak suka terhadap keadaan Nugroho dan kerap mengejeknya. Robaka lupa akan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga, ia hanya menjadi pengangguran di rumah. Bahkan suatu malam hendak memperkosa Nining.

Konflik lain dialami oleh Daniel, seorang waria dalam kalangan atas. Keluarganya merasa malu akan kondisi Daniel. Daniel kerap disiksa untuk menghilangkan sifat kebanciannya. Beruntung Daniel diselamatkan oleh Iwan dan dibawa lari untuk dititipkan ke tokoh pemimpin waria bernama Mirna. Disana Daniel berhasil dibimbing menjadi peragawati yang berbakat. Pada akhirnya keluarga Daniel menyadari dan mengerti akan kondisi Daniel. Kisah-kisah itu

Sosok karakter waria juga dapat dapat ditemukan dalam sejumlah film Warkop DKI (Dono, Kasino, Indro) yang diproduksi antara tahun 1980 – 1990 an. Grup lawak Warkop DKI memang kerap menampilkan karakter waria dalam sejumlah filmnya sebagai bahan lawakan. Sedikitnya terdapat beberapa judul film yang memuat karakter waria diantaranya, *Cara Hebat Ikut Penanggulangan Masalah Sosial* (1982), *Tahu Diri Dong* (1984), *Makin Lama Makin Asik* (1987), dan *Naik Bisa Turun Bisa* (1991).

Pada periode yang sama, terdapat dua judul film yang dibintangi oleh Dorce Gamalama, aktris *transsexual* Indonesia, yakni film *Dorce Sok Akrab* (1989) dan *Dorce Ketemu Jodoh* (1991). Film *Dorce Sok Akrab* secara umum merupakan film komedi yang menceritakan dua orang anak kembar beda keluarga, Pak Sugeng dan Pak Slamet, yang masing-masing diberi nama Dorce dan Donny. Ke-empat Dorce dan Donny kemudian dipertemukan akibat insiden salah jemput saat mereka tiba di Jakarta. Sedangkan, film *Dorce Ketemu Jodoh* lebih merupakan film drama percintaan tokoh Dorce (waria) yang pindah dari Surabaya ke Jakarta untuk menjadi penyanyi pub. Di Jakarta ia menemukan cinta dari tante Gladiol yang menganggapnya sebagai pemuda tampan, dan dari Rico yang menganggapnya gadis cantik. Dorce kemudian memilih untuk bersama Rico dan menjadi perempuan.

Pertengahan tahun 1990 hingga awal tahun 2000 disebut sebagai periode mati surinya industri perfilman nasional. Kesan mati-suri dapat dilihat dari sedikit sekali film yang diproduksi pada periode tersebut. Data menunjukkan tahun 1994

dan 1999 hanya empat film. Hanya empat saja yang diproduksi pada tahun 1998 dan 1999 dikarenakan awal tahun 1997 merupakan awal krisis ekonomi yang melanda Indonesia, sehingga dunia perfilman pun ikut merasakan dampaknya. Tahun 2000 naik menjadi 11 film, 2001 turun lagi menjadi tiga film. Tahun 2002 merupakan tahun awal bangkitnya perfilman di Indonesia. Pada tahun tersebut 14 judul film diproduksi, 2003:15 film, 2004:31 film (Kristanto, 2007: Xi).

Pada tahun 2003 film *Arisan!* diproduksi. Dalam film tersebut tampak sosok waria ditampilkan walau hanya beberapa detik saja. Waria dalam film *Arisan!* ditampilkan sebagai sosok penggoda yang menggoda Sakti, karakter utama film. Kemunculan waria dalam film ini juga terkesan hanya ditampilkan sebagai pemancing tawa semata. Sosok waria hanya muncul dua *scene* saja dan tidak ada penjelasan atau latar belakang cerita yang koheren tentang sosok waria tersebut.

Karakter waria juga mampir dalam film *Realita Cinta dan Rock n Roll* (2005). Bercerita tentang dua sahabat bernama Ipang dan Nugie yang berusaha menemukan jati diri lewat jalur musik dan menomorduakan sekolah. Kedua karakter digambarkan mempunyai konflik dengan keluarga masing-masing. Ipang harus menghadapi kenyataan bahwa dia anak pungut. Sedangkan Nugie dibesarkan dalam keluarga yang pecah. Orang tuanya bercerai ketika ia masih kecil. Persoalan semakin rumit ketika ia mengetahui bahwa ayahnya seorang *transsexual*.

Sedangkan di tahun 2007, ada film *d'Bijis* yang juga menampilkan

personilnya berpencar dan menjalani kehidupan sendiri, ada yang berprofesi sebagai pelayan bar, pekerja serabutan, bahkan ada yang menjadi waria. Bule, karakter waria dalam film ini digambarkan sebagai pelacur yang sering *mangkal* di Taman Lawang. Film ini dibuat dengan gaya humor dengan menampilkan beberapa adegan dan komentar lucu. Menariknya kelucuan justru lebih banyak ditampilkan lewat karakter Bule sebagai waria.

Madame X (2011) menjadi film selanjutnya yang menampilkan karakter waria sebagai tokoh utamanya. Cerita tentang Adam (Aming Sugandi), waria pekerja salon yang bertransformasi menjadi seorang *superhero* setelah melewati berbagai peristiwa. Berawal disebuah kota antah berantah, Adam, waria pekerja salon, diserang kelompok Ormas homofobia saat pesta ulang tahunnya. Adam berhasil lolos dan diselamatkan oleh tante Yantje dan Om Rudy. Ditempat tante Yantje, Adam dibimbing dan dilatih menguasai Tari Lenggok, yang ternyata membuatnya menjadi ahli bela diri. Adam kemudian menjadi *superhero* dan melawan kelompok kanjeng Badai yang berniat menguasai ibu kota. Secara umum, *Madame X* merupakan sebuah film yang bertujuan untuk menghibur para penonton dengan sindiran-sindiran yang bertema sosial, seksualitas, politik, sosialita dan berbagai hal menarik lainnya.

Terakhir, karakter waria dapat ditemukan dalam film *Taman Lawang* (2013). Pemeran utama film ini ialah waria bernama Cyntia (Olga Syahpura). Bercerita tentang kelompok waria yang tinggal di kompleks Taman Lawang, Jakarta. Ningrum, waria Taman Lawang yang mati saat razia prostitusi kemudian

yang menjadi sahabat Ningrum juga dibunuh oleh preman Taman Lawang, yang akhirnya juga gentayangan. Tidak banyak hal yang menarik yang ditawarkan film bergenre horor dan komedi ini. Secara umum, *Taman Lawang* merupakan film yang menggunakan seksualitas kelompok waria sebagai bahan melucu semata.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti tuliskan diatas, dapat diketahui bahwa karakter waria sudah lama muncul menghiasi wajah perfilman Indonesia. Sedikitnya terdapat 16 judul film yang telah peneliti ulas diatas. Jumlah tersebut masih sangat mungkin bertambah, tidak masuknya judul lain yang mungkin menampilkan waria dikarenakan terbatasnya informasi yang peneliti miliki. Namun, setidaknya 16 judul yang telah diulas diatas dapat memberi gambaran bagaimanarepresentasi waria dalam film Indonesia.

4. Profil Film *Lovely Man*



(Gambar 2.1 Cover Film *Lovely Man*)

Film Genre : Drama
Duration : 75 Menit
Cast : Donny Damara
 Raihaanun
 Asrul Dahlan
 Yayu Aw Unru
 Ari Syarif

Director : Teddy Soeriaatmadja
Screenplay : Teddy Soeriaatmadja
Producer : Teddy Soeriaatmadja
 Adiyanto Sumarjono
 Indra Tamorron Musu
Executive Producer : Millan Rushan
 Sendi Sugiharto
Director of Photography : Ical Tanjung
Art Director : Richard Sibuea
Music Director : Bobby Surjadi
Editor : W. Ichwandiardono
Sound : Khikmawan Santosa
 Abdul Malik

Release date : Busan International Film Festival 2011 (*World Premier*)
 Bioskop Indonesia 10 mei 2012

Award

Tabel 2.1 (Penghargaan film *Lovely Man*)

Sumber: Press-kit film *Lovely Man* –<http://ebookbrowsee.net/87609-press-kit-press-kit-lovely-man-docx-d377931734>

No	Nama Festival	Tahun	Keterangan
1	Busan International Film Festival	2011	<i>Official Selection</i>
2	Mumbai Film Festival	2011	<i>Official Selection</i>
3	Asiatica filmmediale Rome	2011	<i>In Competition</i>
4	Bagalore Film Festival	2011	<i>In Competition</i>
5	World Film Festival of Bangkok	2011	<i>Official Selection</i>
6	Hua Hin Film Festival	2012	
7	Osaka Asian Film Festival	2012	<i>Special Mention Award</i>
8	Asian Film Awards	2012	<i>Winner Best Actor</i>
9	Hong Kong International Film Festival	2012	<i>Official Selection</i>
10	Cinemasia Amsterdam	2012	

11	Tiburon International Film Festival, San Francisco US	2012	<i>Winner Best Film & Best Director</i>
12	Akademi Film Indonesia	2012	<i>Winner Best Script & Best Director</i>

5. Penelitian Terdahulu

5.1. Representasi Waria dalam Film Indonesia (Studi Analisis Film Indonesia Dari Tahun 2003-2006)

Penelitian ini dilakukan oleh Agustina Nunung Hadiati, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Atmajaya Yogyakarta, diterbitkan pada tahun 2013 sebagai syarat memperoleh gelar strata satu (S1). Penelitian ini bertujuan menganalisis Representasi Waria dalam Film Indonesia Antara Tahun 2003-2006. Alasan pengambilan rentang waktu tersebut karena tahun 2003 merupakan tahun awal bangkitnya film indonesia setelah mati suri dari sekitar tahun 1998. Dalam rentang waktu tersebut diambil dua judul film yang menampilkan sosok waria yakni film *Arisan!* dan *Realita Cinta dan Rock n Roll*.

Film *Arisan!* secara umum bercerita tentang kehidupan kaum sosialita di Jakarta. Fokus cerita pada kehidupan Sakti (Tora Sudiro) dengan pasangan homoseksualnya yang diperankan oleh Surya Saputra. Waria dalam film *Arisan!* hanya ditampilkan sekilas saja ketika Sakti sedang mengadakan pesta kebun dan juga ketika waria tersebut menggoda Sakti. Penggambarannya tidak jelas karena waria tersebut tiba tiba saja muncul tanpa ada cerita yang melatarbelakanginya.

sakti dengan bahasa yang biasa digunakan waria seperti *lekong* (laki-laki), *perempui* (perempuan), dan sejenisnya.

Peran waria dalam film arisan terkesan dipaksakan karena tidak ada korelasinya dengan jalan cerita yang dibangun. Jika peran waria tersebut dihilangkan maka tidak akan merubah jalan cerita film. Berbeda dengan film *Realita Cinta dan Rock N Roll* yang banyak menampilkan adegan waria dalam *scenanya*. Jika peran waria tersebut dihilangkan maka akan mengubah jalan ceritanya, meskipun tidak semua adegan yang menampilkan waria tidak saling berkaitan.

Film *Realita Cinta dan Rock n Roll* bercerita mengenai usaha seorang anak yang bernama Nugi (Herjunot Ali) dalam mencari Ayah kandungnya. Dalam pencarian itulah dia menemukan keganjilan karena ternyata sang Ayah, Marina yang diperankan oleh Barry Prima adalah seorang waria. Konflik pun terjadi. Nugi awalnya tidak mau mengakui Mariana sebagai ibunya karena dia hanya mengenal satu ibu dalam sebuah keluarga. Namun sang Ayah kemudian berhasil meluluhkan hati Nugi dan pada akhir cerita, ia mau menerima Mariana sebagai ibunya.

Penggambaran waria juga tidak hanya tentang Marina (Berry Prima). Dalam beberapa *scene* ditampilkan kelompok waria sedang melacur di sebuah komplek lokalisasi. Selain itu terdapat juga adegan bernada ejekan dengan menggunakan kata banci (sebutan lain untuk waria). Kata banci digunakan untuk

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes dengan tujuan untuk menganalisis tanda-tanda dalam film yang diteliti sampai dengan tahap mitos dan ideologi. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa waria dalam film Indonesia tahun 2003-2006 hanya ditempatkan sebagai bahan olokan, lelucon, yang tidak ada hubungannya dengan jalan cerita, ejekan dan bahkan digambarkan sebagai penggoda atau pelacur. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa film *Arisan!* dan *Realita Cinta dan Rock N Roll* melayani kepentingan heteronormativitas, yakni ideologi yang mengharuskan untuk heteroseksual.

5.2. Representasi Kekerasan Terhadap Transgender Dalam Film *Tama Lawang*

Penelitian ini disusun oleh Nanda Ayu Puspita Ningsih sebagai syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) Universitas Diponegoro, Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk membedah representasi bentuk-bentuk kekerasan yang sering dialami oleh kaum waria dalam masyarakat serta menunjukkan ideologi apa saja yang berperan di dalam melanggengkan tindak kekerasan tersebut.

Penelitian ini menggunakan tiga teori yakni teori Queer Judith Butler, teori Representasi dari Stuart Hall dan teori Kekerasan dari Johan Galtung dan Bourdieu. Teori Queer dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap *transgender*. Teori Representasi dari Stuart Hall digunakan untuk menjelaskan bagaimana film sebagai media

masyarakat, sedangkan teori Kekerasan dari Johan Galtung dan Bourdieu dalam penelitian ini digunakan sebagai konsep dasar untuk mendefinisikan bentuk-bentuk kekerasan berdasarkan pendapat dari para ahli.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes yang menyatakan bahwa tanda bersifat polisemik, yaitu mengandung banyak makna potensial dan makna tersebut dihasilkan oleh sistem hubungan tanda-tanda. Pendekatan semiotika bersifat struktural karena semiotika mengasumsikan adanya hierarki sistem tanda. Hierarki sistem tanda terdiri dari dua lapis struktur, yaitu struktur denotatif dan struktur konotatif. Dan struktur konotatif inilah yang menjadi fokus di dalam semiotika Roland Barthes. Data berupa teks di dalam penelitian ini dianalisis secara sintagmatik dan paradigmatis.

Film *Taman Lawang* merupakan salah satu film karya Aditya Gumai yang mengangkat tema tentang LGBT. Film ini merupakan satu-satunya film yang bertemakan *transgender* di tahun 2013 dan berhasil berada pada posisi ke enam teratas dalam kategori perolehan penonton terbanyak di tahun 2013. Film ini menceritakan tentang realitas kehidupan waria di Taman Lawang. Tujuan dibuatnya film ini adalah agar masyarakat tidak memandang sebelah mata terhadap keberadaan kaum waria. Film *Taman Lawang* terdiri dari 71 scene, 19 scene di antaranya terdapat leksia yang menampilkan berbagai tindak kekerasan terhadap sosok transgender, baik secara verbal, fisik, psikologis maupun seksual.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini ialah: Pertama, Tindak kekerasan terhadap *transgender* di dalam film ini disampaikan kepada

menghibur sehingga hal ini justru semakin membuat tindak kekerasan tersebut menjadi *natural* dan wajar. Didukung dengan meletakkan posisi waria sebagai obyek yang menerima semua tindak kekerasan yang ditujukan kepadanya, alih-alih membantu perjuangan waria agar dapat diterima oleh masyarakat, justru film ini semakin menguatkan posisi kaum waria yang pantas mendapatkan perlakuan tindak kekerasan dari berbagai pihak.

Kedua, Ideologi *gender* yang dominan di dalam film ini adalah ideologi patriarki yang meletakkan seperangkat sistem makna yang terpusat pada laki-laki dengan maskulinitasnya. Hal ini dapat diketahui karena pelaku tindak kekerasan terhadap *transgender* pada film ini umumnya dilakukan oleh orang-orang yang berjenis kelamin laki-laki yang erat dengan sifat-sifat maskulin yang dimilikinya sebagai hasil konstruksi dari masyarakat. Kemunculan ideologi patriarki yang didukung dengan adanya ideologi kapitalisme serta ideologi heteronormativitas di dalam film ini menyebabkan waria semakin dipandang pantas dan wajar ketika menjadi korban tindak kekerasan dari pihak lain karena anggapan “ketidaknormalan” yang melekat pada diri mereka.

5.3. Wacana *Superhero Transgender* dalam Film *Madame X* (Critical Discourse Analysis Terhadap *Superhero Transgender* dalam Film *Madame X*)

Penelitian ini disusun oleh Ajeng Tri Yulandari sebagai syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Universitas Airlangga Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk membedah wacana *superhero transgender* dalam film

berbeda akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula, dimana film *Madame X* menempatkan waria sebagai superhero.

Madame X merupakan sebuah film yang bertujuan untuk menghibur para penonton dengan sindiran-sindiran yang bertema sosial, seksualitas, politik, sosialita (pelaku kehidupan sosial) dan berbagai hal menarik lainnya. *Madame X* sebagai film komersial mewacanakan *transgender* secara berbeda dari budaya dominan yang selama ini dikonstruksi oleh media dan masyarakat. Penggambaran *transgender* sebagai *superhero* dinilai mampu mendekonstruksi identitas *transgender* yang selama ini direpresentasikan oleh media massa. Dekonstruksi dalam film *Madame X* yakni penggambaran waria sebagai *superhero* yang berperan sebagai pahlawan yang membela kelompok LGBT.

Hasil dari penelitian ini adalah Film *Madame X* melalui diskursus *superhero transgender*, peran *superhero* telah mendekonstruksi *stereotype* yang selama ini men-judge *transgender*. Bentuk *stereotype* yang dimaksud ialah *stereotype transgender* sebagai pelacur, abnormal, dan meresahkan masyarakat. Meskipun terdapat beberapa *stereotype* yang masih direpresentasikan, dikarenakan semata-mata untuk menggambarkan kehidupan *transgender* yang *fabulous*. *Madame X* masih menjabarkan mengenai kehidupan *transgender* yang penuh dengan diskriminasi terhadap kelompok minoritas tersebut, tetapi ini merupakan upaya resistensi untuk menghancurkan *stereotype* dan diskriminasi terhadap identitas *transgender* yang diproduksi oleh budaya dominan. Budaya dominan tersebut tumbuh subur di masyarakat dan mendapat legitimasi oleh

keuntungan. Resistensi dilakukan oleh kreator Film *Madame X*, yaitu Lucky Kuswandi sebagai sutradara dan Nia Dinata sebagai produser Film *Madame X*.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini ialah bahwa Kalyana Shira Films, Lucky Kuswandi, dan Nia Dinata memiliki *power* signifikan terhadap konstruksi *superhero transgender*. Tidak hanya itu pula, bahwa *Madame X* merupakan satu-satunya produksi Kalyana Shira Films yang lolos sensor. Dimaknai bahwa identitas *transgender* dilegitimasi oleh Negara melalui Lembaga Sensor Film, sehingga wajar jika transgender dipolitisasi dan dikomodifikasi, tidak lain dikarenakan kepentingan ekonomi kapitalis yang berasaskan market.

5.4. *Transgender* Dalam Acara Hiburan Televisi (Analisis Semiotik Acara *Segerrr Benerrr*)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi *transgender* dalam acara *Segerrr Beneerrr* dan juga ideologi yang terdapat dibalik media yang mengangkat tema *transgender*. Penelitian disusun oleh Fernanda Esther dan dipublikasikan di (<http://core.kmi.open.ac.uk/download/pdf/11722862.pdf> , diakses tanggal 12 Oktober 2014). Penelitian ini berasumsi bahwa media seharusnya memberikan pilihan konstruksi *transgender* sebagaimana pilihan itu diberikan kepada *gender* (maskulin dan feminin). Hal ini karena selama ini media televisi hanya memberikan satu konstruksi terhadap *transgender*, yaitu sebuah konstruksi yang negatif.

Acara hiburan *Segerrr Benerrr* merupakan komedi *Samrah*, yaitu suatu bentuk kesenian Betawi di mana antara pemain dan penonton dapat terjadi

menjadi ciri khas acara ini. Sosok *transgender* sendiri merupakan sosok yang wajib hadir di setiap episode bahkan dalam setiap akhir segmen. Dan karena bebasnya improvisasi dari para pemain inilah, sosok *transgender* kerap menjadi objek lawakan untuk ditertawakan. Yang menarik adalah bahwa para *transgender* tersebut nampak tidak keberatan sama sekali. Para pemain dalam acara ini antara lain Olga Syahputra, Opie Kumis, Yadi Sembako, Wendy Cagur, dan Denny Cagur serta para bintang tamu lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda yang terdapat dalam obyek penelitian bekerja. Tanda itu sendiri; Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda; dan Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Teknik analisis data penelitian dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske tentang "*the codes of television*". Hal ini dengan menggunakan acuan unit analisis sintagmatik dan paradigmatis.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari sebagai hasil penelitian ialah: Pertama, *Transgender* dalam acara *Segerrrr Benerrr* yang merupakan objek dalam penelitian ini dikonstruksikan ke dalam lima mitos, yaitu: sebagai objek lawakan dalam dunia hiburan, senang berdandan secara berlebihan, memiliki kode bahasa sendiri, perayu, dan sebagai sebuah penyakit yang harus disembuhkan. Kedua, Ideologi yang bekerja di balik tayangan ini adalah ideologi *patriarki* yang bekerja melalui hegemoni heteronormativitas dan heteropatriarki. Ketiga, Konstruksi yang

6. Perbedaan Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti tuliskan di atas, dapat diketahui penelitian sebelumnya yang mengangkat isu *transgender* (waria) di media, lebih banyak dikaji dengan pendekatan semiotika. Meski terdapat juga penelitian yang dikaji dengan metode analisis wacana, namun penelitian yang dilakukan peneliti saat ini merupakan hal yang berbeda. Peneliti akan membedah isu waria dalam film *Lovely Man* menggunakan metode analisis naratif, sehingga hasil penelitian ini akan memberi warna baru bagi kajian media yang mengangkat isu waria. Analisis naratif akan lebih dalam mengupas struktur narasi dalam obyek yang telah dipilih sehingga akan terlihat bagaimana sosok waria dinarasikan. Selain itu, penggunaan analisis naratif akan membedah bagaimana posisi waria beserta karakter dan fungsinya dalam film *Lovely Man*, yang tidak akan ditemukan dengan menggunakan analisis semiotika atau wacana kritis.

Peneliti ingin berpartisipasi dalam menambah sebuah penelitian yang mengkaji isi dari sebuah film yang mengangkat isu waria. Analisis naratif dapat menjadi pisau yang tepat bagi peneliti untuk membedah bagaimana waria dinarasikan dalam film *Lovely Man* beserta fungsi karakternya. Film *Lovely Man* sendiri merupakan film tentang waria yang mendapat banyak penghargaan